

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM DAKWAH ANTAR BUDAYA: STUDI KASUS KAMPUNG TOLERANSI KEBON JERUK, KOTA BANDUNG

Dio Ariano Purbaya¹, Asep Ahmad Shiddiq², Fadhli Muttaqien³

^{1,2,3}Universitas Islam Bandung

Email: 10020223016@unisba.ac.id¹, asepahmadshidiq@unisba.ac.id²,
muhammadfadhlmuttaqien@unisba.ac.id³

Abstract: *This research aims to describe and analyze the practice of Dakwah Bil-Hal as a social model for maintaining interreligious harmony in Kampung Toleransi Balonggede, Bandung. Using a qualitative interpretive-phenomenological approach, the study involved in-depth interviews with key informants, namely the RW Head, RT Head, and community figures, along with limited participatory observation. The findings reveal that collective cooperation, interfaith solidarity, and local cultural mechanisms serve as the foundation of harmony and reflect Dakwah Bil-Hal as a living model of da'wah. Actions such as mutual security assistance, social supervision, and youth participation embody the inclusive and humanitarian values of Islam. The study concludes that Dakwah Bil-Hal functions as an effective intercultural da'wah approach in plural societies by bridging religious diversity through shared ethics and collective empathy.*

Keywords: *Dakwah Bil-Hal, Intercultural Da'wah, Social Harmony, Tolerance Village.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik *Dakwah Bil-Hal* sebagai model sosial dalam menjaga kerukunan lintas agama di Kampung Toleransi Balonggede, Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif-fenomenologis, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan narasumber utama yaitu Ketua RW, Ketua RT, dan Tokoh Masyarakat, serta observasi partisipatif terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama sosial, solidaritas lintas iman, dan mekanisme budaya lokal menjadi dasar harmoni yang mencerminkan *Dakwah Bil-Hal* sebagai dakwah yang hidup. Aksi seperti saling menjaga keamanan, pengawasan sosial, dan keterlibatan pemuda menjadi wujud nilai Islam yang inklusif dan humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Dakwah Bil-Hal* berfungsi sebagai pendekatan dakwah antar budaya yang efektif di masyarakat plural dengan menjembatani keberagaman melalui etika sosial bersama dan empati kolektif.

Kata Kunci: *Dakwah Bil-Hal, Dakwah Antar Budaya, Harmoni Sosial, Kampung Toleransi.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagamannya baik dalam hal agama, suku, bahasa, maupun budaya. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga keutuhan bangsa. Dalam konteks

dakwah antar budaya, keberagaman menjadi ruang dialog yang penting untuk menumbuhkan kesadaran bersama akan nilai kemanusiaan, kedamaian, dan saling menghormati antar pemeluk agama. Seiring meningkatnya dinamika sosial dan potensi gesekan antar

kelompok, isu kerukunan antarumat beragama menjadi semakin relevan untuk dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks lokal yang menampilkan praktik toleransi secara nyata (Azra, 2021).

Fenomena intoleransi di Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan serius terhadap kohesi sosial. Laporan Setara Institute (2023) menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di beberapa daerah, baik berupa penolakan pembangunan rumah ibadah maupun ujaran kebencian berbasis agama di ruang publik digital. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan dakwah yang bersifat *dialogis dan transformatif*, di mana dakwah tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian ajaran, melainkan juga membangun ruang perjumpaan lintas iman yang menumbuhkan empati dan kerja sama sosial (Hidayat, 2020).

Dalam konteks ini, inisiatif lokal seperti Kampung Toleransi menjadi bentuk konkret dari *dakwah kultural* yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman yang damai. Kota Bandung, melalui beberapa wilayahnya, telah mendeklarasikan diri sebagai Kampung Toleransi, salah satunya di RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir. Kampung ini diresmikan pada 19 Januari 2022 oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai simbol komitmen terhadap kerukunan dan pluralitas (Kecamatan Andir, 2024). Di kawasan tersebut, terdapat empat rumah ibadah dari agama yang berbeda Masjid Al-Hasanah, Vihara Tanda Bhakti, Vihara Satya Budhi, dan Gereja Bethel Tabernakel yang berdiri berdekatan satu sama lain. Kondisi geografis ini bukan sekadar kebetulan, melainkan hasil dari sejarah panjang kebersamaan dan gotong royong yang telah

menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.

Namun demikian, penetapan formal sebagai Kampung Toleransi menimbulkan pertanyaan baru: bagaimana kerukunan yang telah tumbuh secara alami ini dikelola dalam kerangka kebijakan formal? Sejauh mana peran tokoh masyarakat baik tokoh agama maupun pemimpin lokal berperan dalam mempertahankan nilai-nilai toleransi tersebut, terutama ketika dukungan pemerintah cenderung bersifat simbolik? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar bagi penelitian ini, yang berupaya menggali makna dakwah antar budaya dalam konteks lokal dan mengidentifikasi peran strategis tokoh masyarakat dalam menjembatani perbedaan.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari teori kohesi sosial (*social cohesion*) yang menekankan pentingnya kepercayaan, partisipasi, dan solidaritas dalam menjaga stabilitas komunitas majemuk (Chan, To, & Chan, 2006). Kohesi sosial dalam masyarakat majemuk bukan hanya produk dari sistem politik atau kebijakan formal, melainkan hasil dari interaksi sosial yang saling menghormati dan berlandaskan nilai moral bersama. Dalam kerangka dakwah antar budaya, nilai kohesi ini berkaitan dengan dakwah sebagai proses komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*), di mana pesan dakwah harus disampaikan melalui pendekatan empatik, menghargai perbedaan budaya dan keyakinan, serta mendorong terbentuknya saling pengertian (Aziz, 2019).

Lebih lanjut, teori resiliensi komunitas (*community resilience*) relevan digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Kebon Jeruk mampu mempertahankan harmoni tanpa ketergantungan penuh pada struktur formal. Teori ini menjelaskan bahwa komunitas yang

resilien memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan memelihara solidaritas sosial di tengah perubahan (Norris et al., 2008). Dalam konteks ini, tokoh masyarakat bertindak sebagai *komunikator kultural* (cultural communicator) yang menjalankan fungsi dakwah melalui keteladanan, dialog, dan penguatan nilai kemanusiaan lintas iman (Jurnal UIN Ar-Raniry, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pemeliharaan kerukunan umat beragama banyak ditentukan oleh kepemimpinan lokal yang efektif. Misalnya, Wasil (2018) dalam penelitiannya di Desa Metro Rejo menemukan bahwa tokoh agama berperan penting dalam menjembatani perbedaan dan menumbuhkan semangat gotong royong lintas agama. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fitriani (2020), bahwa toleransi sejati lahir dari kesadaran individu dan komunikasi aktif antar komunitas. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada deskripsi keberhasilan, tanpa mengkaji secara kritis hubungan antara *formalitas institusional* (penetapan kampung toleransi oleh pemerintah) dengan *praktik toleransi yang hidup di masyarakat*.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis dakwah antar budaya yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, melalui studi kasus Kampung Toleransi Kebon Jeruk. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana tokoh masyarakat mengartikulasikan nilai-nilai dakwah dalam konteks pluralitas, serta bagaimana interaksi antar umat beragama dijaga dan dimediasi dalam situasi yang minim dukungan kelembagaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap kajian kerukunan umat beragama, tetapi juga

memperluas pemahaman konseptual mengenai dakwah lintas budaya sebagai praksis sosial yang berorientasi pada pembangunan perdamaian (*peacebuilding*). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mendialogkan konsep kerukunan yang *self-sustained* (berdiri mandiri oleh komunitas) dengan konsep *symbolic governance* dari pemerintah. Analisis ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru bahwa dakwah tidak sekadar penyampaian ajaran agama, tetapi juga seni mengelola keberagaman dalam ruang sosial yang plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam realitas sosial yang kompleks serta memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif dari tindakan sosial masyarakat (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipilih untuk memberikan fokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Kampung Toleransi Kebon Jeruk, agar dapat menggali secara rinci dinamika sosial, interaksi lintas iman, dan peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan toleransi beragama.

1) Pendekatan Filosofis dan Paradigma Penelitian

Secara filosofis, penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan interpretasi makna oleh individu maupun kelompok (Lincoln & Guba, 1985). Dalam konteks dakwah antar budaya, paradigma ini menempatkan tokoh masyarakat sebagai subjek aktif yang membangun narasi harmoni melalui tindakan komunikatif dan simbolik, bukan sekadar sebagai penerima kebijakan formal. Paradigma ini juga sejalan

dengan semangat dakwah *bil hal* — dakwah melalui perbuatan dan teladan nyata dalam kehidupan sosial.

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung, yang telah ditetapkan secara resmi sebagai Kampung Toleransi oleh Pemerintah Kota Bandung pada tahun 2022. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan model kerukunan yang unik, di mana kedekatan rumah ibadah dari berbagai agama menjadi simbol integrasi sosial yang alami. Penelitian dilaksanakan pada 09 November 2025, dengan melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam kepada para informan kunci.

3) Sifat dan Karakteristik Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan praktik-praktik toleransi dan peran tokoh masyarakat, serta menganalisisnya secara kritis dalam kerangka dakwah antar budaya. Kajian ini bersinggungan dengan disiplin Sosiologi Agama dan Komunikasi Antarbudaya, yang mengkaji interaksi sosial lintas iman dan mekanisme komunikasi yang memungkinkan terciptanya kohesi sosial (Samovar, Porter, & McDaniel, 2017). Fokus utama diarahkan pada bagaimana nilai-nilai dakwah diwujudkan dalam tindakan sosial sehari-hari.

4) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)
Dilakukan kepada informan kunci yang terdiri dari Ketua Kampung Toleransi (Bapak Apin), mantan Ketua RW (Bapak Denny Andoyo), serta beberapa warga dari

latar belakang agama yang berbeda. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif beragam mengenai peran tokoh, pola komunikasi antarumat beragama, serta persepsi mereka terhadap dukungan pemerintah.

2. Observasi Partisipatif Terbatas
Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan Kampung Toleransi, termasuk interaksi lintas iman, kegiatan gotong royong, serta kondisi fisik rumah-rumah ibadah yang berdekatan. Observasi ini membantu menangkap dinamika sosial yang tidak selalu muncul dalam wawancara verbal.
3. Dokumentasi dan Data Sekunder
Data sekunder diperoleh melalui arsip kegiatan, laporan internal pemerintah kelurahan, serta pemberitaan media lokal terkait peresmian dan aktivitas Kampung Toleransi.

5) Proses Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap:

1. Kondensasi Data (Data Condensation):
Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan pada aspek-aspek penting seperti praktik toleransi, peran tokoh masyarakat, dan bentuk dukungan kelembagaan.
2. Penyajian Data (Data Display):
Data disusun dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk menampilkan hubungan antar tema secara sistematis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification):
Kesimpulan awal dikembangkan sejak tahap awal pengumpulan data dan

diverifikasi terus-menerus untuk memastikan validitas temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan data sekunder untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Denzin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kampung Toleransi Kebon Jeruk merupakan salah satu wilayah yang dijadikan sebagai representasi keberagaman budaya dan agama di Kota Bandung. Secara administratif, wilayah ini berada di RW 08, Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Masyarakatnya hidup berdampingan dalam latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, serta kepercayaan lokal. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas utama kawasan ini dan menjadi alasan mengapa wilayah tersebut ditetapkan oleh pemerintah kota sebagai salah satu *Kampung Toleransi* (Pemerintah Kota Bandung, 2021).

Penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 09 November 2025, dengan melibatkan beberapa narasumber utama, yaitu Ketua RW setempat, tokoh masyarakat, serta beberapa warga yang berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Wawancara dan observasi dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk dakwah yang diterapkan dalam konteks masyarakat multikultural serta sejauh mana tokoh masyarakat berperan dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan keyakinan. Secara geografis, wilayah ini tidak terlalu luas, namun memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Rumah-rumah berdiri berdekatan, jalan-jalan kecil menjadi akses utama antarwarga, dan interaksi sosial berjalan cukup

intens. Di antara rumah-rumah penduduk, berdiri masjid, gereja, dan vihara yang lokasinya berdekatan. Fenomena ini menjadi potret menarik dari toleransi keagamaan yang hidup dan terpelihara melalui kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 08, Bapak Dedi Supardi (09 November 2025), beliau menyampaikan bahwa semangat toleransi yang ada di Kebon Jeruk bukanlah hal yang muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang masyarakat dalam membangun kesadaran bersama. Menurutnya, “kami di sini sudah terbiasa dengan perbedaan. Kalau ada kegiatan agama, yang lain tetap ikut bantu, bukan karena keyakinan, tapi karena rasa saling menghormati.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa dakwah dalam konteks masyarakat multikultural tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan sosial yang menumbuhkan rasa empati dan solidaritas lintas agama.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Kebon Jeruk sering kali diwarnai dengan kerja sama antarumat beragama. Misalnya, saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, warga non-Muslim ikut membantu dalam aspek logistik dan keamanan, sementara ketika perayaan Natal, masyarakat Muslim turut menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Fenomena ini merupakan wujud nyata dari dakwah bil hal — dakwah yang disampaikan melalui perbuatan nyata (Aziz, 2017). Dalam konteks ini, dakwah tidak berhenti pada ranah penyampaian pesan verbal, tetapi lebih jauh menyentuh aspek relasi sosial yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan ukhuwah insaniyah.

Tokoh masyarakat lain, Ibu Rosnani, yang dikenal aktif dalam kegiatan sosial lintas agama,

menjelaskan bahwa masyarakat di Kebon Jeruk memiliki kesepahaman untuk tidak menonjolkan perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari. "Kita fokusnya bukan pada siapa yang agamanya apa, tapi bagaimana caranya supaya lingkungan kita rukun dan saling bantu," ujarnya. Sikap ini menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang tinggi di mana dakwah antar budaya berperan sebagai jembatan untuk mempertemukan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Bentuk dakwah seperti ini selaras dengan pandangan al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan kehendak Allah agar manusia saling mengenal (*lita'arafu*), bukan untuk saling menolak. Prinsip ini menjadi dasar bagi masyarakat Kebon Jeruk dalam menjaga komunikasi lintas budaya dan keyakinan. Tokoh masyarakat berperan sebagai agen moral dan mediator sosial yang memastikan bahwa interaksi antarwarga tetap berjalan harmonis di tengah potensi gesekan akibat perbedaan budaya atau keyakinan.

Dakwah antar budaya menuntut kemampuan untuk memahami nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam masyarakat. Dalam konteks Kampung Toleransi Kebon Jeruk, pendekatan dakwah yang digunakan lebih menekankan pada nilai kemanusiaan, gotong royong, dan kebersamaan sebagai basis pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan teori *Cultural Approach to Communication* yang dikemukakan oleh Hall (1997), yang menyatakan bahwa pesan komunikasi hanya bisa diterima secara efektif ketika disampaikan dengan mempertimbangkan konteks budaya penerimanya.

Para tokoh masyarakat di Kebon Jeruk berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian, ke dalam ruang interaksi sosial lintas agama. Dakwah yang mereka lakukan

bersifat inklusif dan adaptif, bukan konfrontatif. Misalnya, dalam forum musyawarah warga, topik-topik keagamaan sering kali dikaitkan dengan nilai moral yang relevan bagi semua agama, seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pesan dakwah tetap tersampaikan tanpa menimbulkan resistensi dari pihak lain.

Pendekatan ini mencerminkan praktik dakwah yang sesuai dengan prinsip *wisdom and good counsel* sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" Ayat ini menjadi pijakan utama bagi dakwah yang berorientasi pada dialog, bukan perdebatan; pada penguatan relasi sosial, bukan dominasi simbolik. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Kebon Jeruk, nilai-nilai hikmah dan mau'izah hasanah diterjemahkan dalam bentuk konkret: mendengarkan dengan empati, menghargai perbedaan, dan menampilkan teladan moral.

Menurut hasil observasi, tokoh masyarakat di Kampung Toleransi juga menjalankan fungsi komunikasi yang berlapis sebagai komunikator, mediator, dan fasilitator. Sebagai komunikator, mereka menyampaikan pesan moral dan keagamaan dengan bahasa yang sederhana serta relevan bagi seluruh warga. Sebagai mediator, mereka menjembatani konflik kecil antarwarga, baik yang bersumber dari kesalahpahaman sosial maupun perbedaan persepsi keagamaan. Sementara sebagai fasilitator, mereka mendorong lahirnya kegiatan bersama yang memperkuat solidaritas sosial, seperti kerja bakti lintas agama, kegiatan donor darah, atau pengajian tematik yang terbuka bagi siapa pun.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa dakwah antar budaya di Kebon Jeruk tidak hanya

menitikberatkan pada transformasi spiritual, tetapi juga pada transformasi sosial. Seperti dikemukakan oleh Syamsuddin (2020), dakwah yang efektif dalam masyarakat multikultural adalah dakwah yang mampu membangun *cultural empathy*, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghormati perspektif budaya lain tanpa kehilangan identitas keagamaan sendiri. Empati kultural ini menjadi dasar bagi tokoh masyarakat dalam membangun komunikasi yang seimbang antara keimanan dan kemanusiaan.

Dinamika Sosial dan Tantangan Dakwah Multikultural

Meskipun secara umum kehidupan masyarakat di Kebon Jeruk berlangsung harmonis, terdapat pula dinamika sosial yang menuntut perhatian khusus. Beberapa warga mengakui bahwa perbedaan penafsiran terhadap simbol keagamaan kadang menimbulkan kesalahpahaman kecil. Misalnya, ketika kegiatan keagamaan tertentu menggunakan pengeras suara di waktu bersamaan, ada warga dari agama lain yang merasa terganggu. Namun, persoalan seperti ini biasanya segera diselesaikan melalui dialog langsung antarwarga yang difasilitasi oleh tokoh masyarakat dan pengurus RW.

Bapak Dedi Supardi menjelaskan, “kuncinya di komunikasi. Kalau ada yang keberatan, kita bicarakan baik-baik. Jangan sampai masalah kecil jadi besar karena salah paham.” Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam merawat harmoni antarbudaya. Dakwah dalam konteks ini tidak lagi sekadar seruan keagamaan, tetapi menjadi proses *conflict management* berbasis nilai-nilai spiritual (Rahman, 2018).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi masyarakat adalah masuknya pengaruh media

sosial yang kadang menimbulkan polarisasi identitas keagamaan. Informasi yang beredar cepat sering kali membawa narasi intoleransi dari luar lingkungan. Tokoh masyarakat di Kebon Jeruk kemudian mengambil peran aktif dalam memberikan klarifikasi dan edukasi kepada warga agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu keagamaan yang tidak jelas sumbernya. Dakwah kemudian dilakukan tidak hanya dalam bentuk pengajian atau ceramah, tetapi juga melalui edukasi digital dan diskusi ringan antarwarga.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa dakwah antar budaya di era modern menuntut literasi digital dan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi. Tokoh masyarakat tidak hanya dituntut untuk memahami teks-teks agama, tetapi juga konteks sosial yang terus berubah. Seperti dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss (2011), komunikasi yang efektif dalam masyarakat modern adalah komunikasi yang bersifat reflektif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Strategi Dakwah Inklusif di Lingkungan Multikultural

Dalam konteks Kampung Toleransi Kebon Jeruk, strategi dakwah yang dijalankan para tokoh masyarakat tidak bersifat tekstual-normatif semata, tetapi lebih menekankan aspek praksis sosial. Dakwah dijalankan melalui tindakan nyata seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Strategi ini dikenal sebagai *dakwah kultural*, yaitu bentuk dakwah yang menggunakan budaya dan tradisi lokal sebagai media penyampaian pesan keislaman (Azra, 2019).

Tokoh masyarakat memahami bahwa setiap kelompok memiliki nilai-nilai budaya yang khas. Karena itu, mereka tidak melakukan dakwah dengan pendekatan dogmatis, tetapi melalui integrasi nilai Islam dalam kehidupan

sosial yang sudah berjalan. Misalnya, dalam kegiatan *kerja bakti* lintas agama, pesan dakwah yang disampaikan tidak berwujud ceramah, melainkan keteladanan moral dan kepedulian sosial. Sikap seperti inilah yang kemudian menciptakan rasa saling percaya antarwarga. Selain itu, penggunaan bahasa dalam dakwah juga menjadi aspek penting. Para tokoh masyarakat menghindari istilah-istilah keagamaan yang bersifat eksklusif dan menggantinya dengan istilah universal seperti “kebajikan”, “kepedulian”, dan “keharmonisan”. Pendekatan bahasa yang inklusif ini terbukti mampu membangun jembatan komunikasi yang efektif antara kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam perspektif dakwah antar budaya, hal ini disebut *intercultural message adaptation*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan pesan agar tetap bermakna bagi audiens lintas budaya (Gudykunst, 2003).

Dalam beberapa kegiatan keagamaan, masyarakat Muslim di Kebon Jeruk juga melibatkan warga non-Muslim dalam kegiatan sosial bersama. Contohnya, saat Ramadan, panitia masjid membuka *program berbagi takjil* untuk semua warga tanpa memandang agama. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi bentuk dakwah bil hikmah, di mana Islam diperkenalkan melalui kebaikan dan ketulusan. Pendekatan seperti ini selaras dengan nilai yang diajarkan Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa keberhasilan strategi dakwah di Kebon Jeruk juga dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan tokoh masyarakat yang demokratis. Mereka tidak menempatkan diri sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang tumbuh bersama komunitasnya. Hal ini menciptakan ruang

partisipasi yang luas, di mana warga merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga nilai-nilai toleransi.

Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Kohesi Sosial

Tokoh masyarakat di Kampung Toleransi Kebon Jeruk memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan menjaga kohesi sosial. Kohesi sosial di sini diartikan sebagai tingkat keterikatan dan rasa kebersamaan yang membuat masyarakat tetap bersatu di tengah perbedaan (Durkheim, 1984). Berdasarkan hasil wawancara, peran tersebut dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama: kepemimpinan moral, penguatan komunikasi lintas agama, dan fasilitasi kegiatan sosial-keagamaan.

Pertama, kepemimpinan moral. Tokoh masyarakat menjadi panutan dalam sikap dan perilaku. Mereka menunjukkan keteladanan dalam menghormati perbedaan dan mengedepankan dialog ketika terjadi konflik. Misalnya, ketika ada warga baru yang merasa canggung karena perbedaan keyakinan, tokoh masyarakat berinisiatif melakukan kunjungan silaturahmi lintas agama. Tindakan sederhana ini memperlihatkan nilai dakwah bil hal yang kuat, karena mengajarkan kebaikan tanpa perlu banyak kata. Kedua, penguatan komunikasi lintas agama. Para tokoh berperan sebagai penghubung antara pemuka agama dan masyarakat. Mereka menginisiasi forum musyawarah bersama yang berfungsi sebagai ruang komunikasi dan penyelesaian masalah. Dalam forum tersebut, semua pihak memiliki kesempatan untuk berbicara dan memberikan masukan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan teori komunikasi dialogis Paulo Freire (1970), yang menekankan pentingnya kesetaraan dalam proses penyadaran sosial. Dakwah dalam konteks ini bukanlah proses satu arah, tetapi dialog dua arah yang melibatkan

pendengar sebagai mitra berpikir. Ketiga, fasilitasi kegiatan sosial-keagamaan. Tokoh masyarakat menjadi penggerak kegiatan yang bernuansa kebersamaan, seperti *festival kampung*, *bazar Ramadan*, atau kegiatan *donor darah lintas iman*. Kegiatan semacam ini menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai dakwah antar budaya, karena menempatkan kebersamaan dan kemanusiaan sebagai titik temu universal. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga memperdalam pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan potensi untuk saling melengkapi.

Dakwah Antar Budaya sebagai Proses Pembentukan Identitas Sosial

Dari hasil temuan di lapangan, dapat dipahami bahwa dakwah antar budaya di Kampung Toleransi Kebon Jeruk telah membentuk identitas sosial baru bagi masyarakatnya. Identitas tersebut tidak lagi sekadar berbasis pada agama atau etnis, tetapi pada nilai kebersamaan yang diikat oleh rasa kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan konsep *social identity theory* yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1986), bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial.

Dalam konteks ini, masyarakat Kebon Jeruk telah melalui proses transformasi dari masyarakat yang beragam menuju masyarakat yang inklusif. Mereka tidak meniadakan identitas agama masing-masing, tetapi mengintegrasikannya ke dalam ruang sosial yang lebih luas. Tokoh masyarakat berperan besar dalam proses ini karena mereka menjadi simbol dari nilai-nilai bersama yang dijunjung tinggi. Dakwah antar budaya yang dijalankan di sini bukan sekadar proses penyebaran nilai Islam, tetapi juga proses pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya harmoni sosial.

Menurut Amin Abdullah (2015), dakwah dalam masyarakat multikultural harus diarahkan untuk membangun kesadaran keberagaman yang inklusif, bukan eksklusif. Artinya, keberagaman yang tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga etika sosial dalam kehidupan bersama.

Refleksi Teoretik: Dakwah, Budaya, dan Toleransi

Jika dikaitkan dengan teori dakwah antar budaya, praktik dakwah di Kampung Toleransi Kebon Jeruk memperlihatkan bahwa efektivitas dakwah tidak selalu bergantung pada kemampuan retorika, tetapi pada kemampuan beradaptasi terhadap konteks sosial dan budaya. Pendekatan *intercultural da'wah* yang dijalankan di kampung ini menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal, sehingga dakwah menjadi lebih membumi dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Praktik seperti ini dapat dijelaskan melalui konsep *cultural hybridity* yang dikemukakan oleh Homi Bhabha (1994), di mana budaya tidak bersifat statis, melainkan hasil pertemuan dan negosiasi antaridentitas. Dalam konteks ini, dakwah menjadi ruang negosiasi antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Proses negosiasi ini melahirkan bentuk keberagaman yang toleran dan inklusif tanpa kehilangan identitas Islamnya. Selain itu, peran tokoh masyarakat di Kebon Jeruk juga mencerminkan prinsip *dakwah bil hikmah*, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan kebijaksanaan dan memahami kondisi audiens. Prinsip ini menegaskan bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara yang memecah belah, tetapi harus membawa kedamaian dan keadilan sosial (Nasr, 2018). Oleh karena itu, dakwah antar budaya di lingkungan seperti ini berfungsi ganda: sebagai

sarana spiritual dan sosial untuk memperkuat kohesi antarkelompok.

Tantangan dan Keberlanjutan Dakwah Antar Budaya

Meski dakwah antar budaya di Kebon Jeruk berjalan relatif baik, tantangan tetap ada, terutama dalam hal regenerasi dan pemanfaatan media digital. Banyak tokoh masyarakat yang berperan saat ini berasal dari generasi tua, sementara partisipasi generasi muda masih perlu diperkuat. Sebagian pemuda cenderung kurang terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama karena pengaruh gaya hidup modern yang lebih individualistik. Oleh karena itu, keberlanjutan dakwah antar budaya memerlukan adaptasi terhadap pola komunikasi generasi muda, misalnya melalui media sosial, konten digital, dan kegiatan kreatif berbasis kolaborasi. Dalam konteks ini, dakwah harus mampu menghadirkan pesan keagamaan dalam format yang relevan dan menarik bagi generasi digital. Penguatan literasi digital menjadi langkah penting agar dakwah tidak kehilangan daya jangkau dan tetap kontekstual dengan perkembangan zaman (Fakhruroji, 2020). Tokoh masyarakat dapat berkolaborasi dengan pemuda dalam membuat konten dakwah yang menonjolkan nilai toleransi, gotong royong, dan kebersamaan lintas iman.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Beberapa warga mengungkapkan bahwa ketimpangan ekonomi dapat memicu kecemburuan sosial yang berpotensi menimbulkan gesekan antarwarga. Untuk itu, dakwah antar budaya perlu memperhatikan aspek pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari dakwah sosial. Dengan membantu masyarakat mengembangkan usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, dan koperasi lintas agama, dakwah tidak hanya berbicara

tentang nilai spiritual, tetapi juga keadilan sosial ekonomi (Rahardjo, 2021).

Implikasi Dakwah Antar Budaya bagi Masyarakat Indonesia

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik dakwah antar budaya di Kampung Toleransi Kebon Jeruk memberikan pelajaran penting bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Pertama, dakwah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat ia dijalankan. Di tengah masyarakat majemuk, dakwah harus mampu menampilkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang membawa rahmat bagi seluruh manusia tanpa memandang agama dan budaya. Kedua, dakwah antar budaya mengajarkan bahwa nilai keislaman dapat disampaikan melalui berbagai bentuk tindakan sosial. Keteladanan, empati, dan kepedulian sosial adalah bentuk dakwah yang paling efektif dalam membangun kepercayaan lintas agama. Ketiga, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya jamaah atau kegiatan keagamaan, tetapi dari sejauh mana dakwah mampu memperkuat kohesi sosial dan menciptakan perdamaian di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, praktik dakwah antar budaya seperti yang dilakukan di Kampung Toleransi Kebon Jeruk dapat dijadikan model dakwah berbasis kebudayaan lokal di daerah lain. Melalui pemahaman lintas budaya, pendekatan komunikasi yang empatik, dan kolaborasi antarumat beragama, dakwah dapat menjadi sarana efektif untuk membangun peradaban yang damai dan berkeadilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah antar budaya di Kampung Toleransi Kebon Jeruk, Kota Bandung, merupakan praktik dakwah yang tumbuh dari kesadaran sosial masyarakat multikultural untuk hidup

berdampingan secara damai. Dakwah dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga sebagai proses sosial yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada 09 November 2025, serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga, diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan dakwah di lingkungan multikultural sangat bergantung pada peran tokoh masyarakat sebagai mediator, komunikator, dan fasilitator dalam menjaga harmoni sosial. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga meneladankan nilai-nilai Islam dalam bentuk nyata, seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial lintas agama.

Dakwah antar budaya yang berjalan di Kampung Toleransi Kebon Jeruk memperlihatkan pendekatan yang inklusif dan kontekstual. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal—seperti kasih sayang, keadilan, dan kebajikan—diintegrasikan dengan budaya lokal dan tradisi masyarakat yang sudah ada. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *bil hikmah wa al-mau'izah al-hasanah*, di mana dakwah dijalankan melalui kebijaksanaan dan nasihat yang baik, bukan dengan pemaksaan atau konfrontasi. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya menjadi kunci utama dalam menjaga kohesi sosial. Ketika perbedaan pandangan muncul, masyarakat lebih memilih jalan dialog, bukan konflik. Tokoh masyarakat berperan penting sebagai penengah dalam setiap potensi gesekan sosial, serta memastikan bahwa interaksi antarpemeluk agama berlangsung dalam semangat saling menghargai. Selain itu, dakwah antar budaya di Kebon Jeruk menunjukkan transformasi sosial dan identitas baru dalam

masyarakat multikultural. Identitas keagamaan tidak lagi menjadi faktor pemisah, melainkan menjadi sumber motivasi untuk menebarkan kebaikan. Melalui kegiatan sosial, kerja bakti, dan kolaborasi antaragama, masyarakat membangun rasa kebersamaan yang melampaui sekat-sekat identitas.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan keberlanjutan dakwah, terutama dalam hal regenerasi dan adaptasi terhadap era digital. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial lintas iman masih perlu diperkuat, agar nilai toleransi tidak berhenti pada generasi sekarang. Di sisi lain, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah baru untuk memperluas jangkauan pesan Islam yang damai dan toleran. Secara teoretik, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dakwah antar budaya adalah proses komunikasi dua arah yang mengedepankan empati, dialog, dan kolaborasi. Praktik dakwah yang kontekstual terhadap budaya lokal dapat menjadi solusi efektif bagi penguatan harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dakwah antar budaya di Kampung Toleransi Kebon Jeruk merupakan bentuk dakwah sosial yang menekankan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keteladanan.
2. Tokoh masyarakat berperan penting sebagai penjaga harmoni sosial, mediator lintas agama, dan pelaku dakwah yang mempraktikkan nilai Islam secara kontekstual.
3. Dakwah yang inklusif, adaptif, dan berbasis budaya lokal menjadi model yang relevan untuk diterapkan di lingkungan multikultural lain di Indonesia.

4. Keberlanjutan dakwah antar budaya memerlukan sinergi antara tokoh masyarakat, generasi muda, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai toleransi.

Dengan pendekatan yang bijak dan partisipatif, dakwah dapat berperan bukan hanya dalam memperkuat keimanan umat, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang rukun, adil, dan berkeadaban — sesuai dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2015). *Islam dan dinamika sosial: Dakwah dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, M. (2017). *Dakwah bil hal: Pendekatan praksis dalam masyarakat plural*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara dan dakwah kultural: Pendekatan kebudayaan dalam komunikasi Islam*. Bandung: Mizan.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. New York: The Free Press.
- Fakhrurroji, M. (2020). *Digital da'wah: Dakwah di era media baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Nasr, S. H. (2018). *Islam and the plight of modern man*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Pemerintah Kota Bandung. (2021). *Profil Kampung Toleransi Kebon Jeruk*. Bandung: Pemkot Bandung.
- Rahardjo, D. (2021). *Pemberdayaan ekonomi umat sebagai dakwah sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahman, A. (2018). *Komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsuddin, A. (2020). *Empati budaya dalam dakwah Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The social identity theory of intergroup behavior*. Chicago: Nelson-Hall.